Jurnal Keislaman dan Pendidikan
VOLUME 3 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022
ejournal.stit-alhidayah.ac.id
ISSN: 2721-5504

INSKRIPSI ARAB PADA MATA UANG KESULTANAN SAMUDERA-PASAI DAN KESULTANAN MALAKA ABAD KE-13 HINGGA AWAL ABAD KE-16

Agung Gumilar, Fitri Nur Hayati, M. Hendi Hidayat, M. Jailani Musni, Adi Supardi
STAI Al Hidayah Tasikmalaya
STAI Al Hidayah Tasikmalaya
STAI Al Hidayah Tasikmalaya
STAI Al Hidayah Tasikmalaya
STAI Al Hidayah Tasikmalaya

Email : agunggumilar@stai-alhidayah.ac.id; fitrinurhayati@stai-alhidayah.ac.id; hendihidayat@stai-alhidayah.ac.id
m.jailanimusni@stai-alhidayah.ac.id; adisupardi@stai-alhidayah.ac.id

Abstract

According to a large number of chronicles and records, Islam is thought to have entered Nusantara directly from the Arabian Peninsula as early as the VII century AD. However, the power of Islam as a political entity has not appeared in the region since the end of the XII and XIII centuries AD. The period was marked by the introduction of a number of Arabic-inscribed currencies minted by local Muslim rulers in an effort to propagate the Islamic religion. The method used in this study is a qualitative descriptive method based on the humanities. The purpose of this research is to find out the type of khat (writing style) as well as the context of the terms contained in the currency of the Samudera-Pasai and Melaka sultanates in an effort to uncover the history of the greatness of Samudera-Pasai and Malacca, which are located on the Spice Route.

Keywords*: Coins, Arabic Inscription, Qualitative, Samudra-Pasai And Melaka, Spice Route*

Abstrak

Islam diperkirakan telah masuk ke wilayah Nusantara secara langsung dari Jazirah Arabia sekurang-kurangnya sejak abad ke-vii Masehi, hal ini dibuktikan dengan sejumlah besar kronik dan catatan. Akan tetapi kekuatan Islam sebagai entitas politik belum muncul di wilayah tersebut, baru pada kurun waktu akhir abad ke-xii dan abad ke-xiii Masehi. Periode tersebut ditandai dengan diperkenalkannya sejumlah mata uang berinskripsi Arab yang dicetak oleh para penguasa muslim lokal dalam upaya mensyiarkan agama Islam. Penelitian ini merupakan jenis penenelitian kualitatif, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif kualitatif berbasis ilmu humaniora. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis khat (gaya tulis) serta konteks istilah yang terdapat pada mata uang kesultanan Samudera-Pasai dan Melaka dalam upaya membuka tabir sejarah kebesaran Samudera Pasai dan Malaka yang berada di Jalur Rempah. Hasil penelitian menunjukkan khat (gaya tulis) yang digunakan pada masa kesultanan Samudera-Pasai adalah Khat Naskhi, sedangkan khat (gaya tulis) yang digunakan pada masa kesultanan Malaka adalah Khat Tsulus.

Kata kunci*: Mata Uang, Inskripsi Arab, Kualitatif, Samudera-Pasai dan Melaka, Jalur Rempah*

PENDAHULUAN

Islam diperkirakan telah masuk ke wilayah Nusantara secara langsung dari Jazirah Arabia sekurang-kurangnya sejak abad ke-7 Masehi (Gumilar, 2021), hal ini dapat dibuktikan dengan sejumlah besar kronik dan catatan, di antaranya adalah catatan kartografer Muslim bernama al-Ya'qubi (w. 898 M), dan Ibn Khordadbeh (w. 912 M), yang menyatakan bahwa para pelaut Muslim, baik dari Jazirah Arabia maupun Persia telah lama melakukan hubungan dagang dengan Jazirah Maharaj yang meliputi daratan utamanya yang bernama Zabaj, dan al-Waqwaq (Muhammad, 2015). Daerah Zabaj dapat diidentifikasikan sebagai pulau Sumatra dan Semenanjung Malaya (Nugroho, 2011), sedangkan al-Waqwaq diidentifikasikan sebagai Jawa (Kumar, 1993)

Meski demikian kekuatan Islam sebagai entitas politik belum muncul di wilayah tersebut, baru pada kurun waktu akhir abad ke-12 dan abad ke-13 Masehi, sejumlah negara pelabuhan (Bandar) yang bercorak Islam mulai tumbuh, terutama di kepulauan Sumatra dan semenanjung Malaya, di antara kesultanan Islam terawal tersebut adalah kesultanan Samudera-Pasai dan Malaka, hal ini dapat disimpulkan berdasarkan temuan tinggalan Arkeologis, Filologis, maupun Numisamatis yang tak terhitung banyaknya di kawasan tinggalan Samudera-Pasai serta kesultanan Melaka.

Perubahan geopolitik tersebut tentu saja merombak berbagai sistem yang telah ada, di antaranya adalah sistem moneter dengan diperkenalkannya mata uang berinskripsi Arab yang dicetak oleh para penguasa muslim lokal dalam upaya mereka dalam mensyiarkan agama Islam dan menghapus usnsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariat di wilayah kekuasaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis khat (gaya tulis) serta konteks istilah yang tertera pada temuan mata uang kesultanan Samudera-Pasai dan Melaka dalam upaya untuk membuka jembatan sejarah hubungan antara Samudera Pasai dan Malaka sebagai kekuatan politik Islam yang berada di Jalur Rempah dengan negara-negara Islam di belahan dunia lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif kualitatif berbasis ilmu humaniora (Arikunto, 2006), yang termasuk di dalamnya rumpun arkeologi dan bahasa, metode ini sangat menitikberatkan pada pertimbangan peneliti terhadap faktor ruang, waktu, dan bentuk sebagai bagian utama dari ranah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Spaulding, 1970), yang menyatakan bahwa arkeologi secara minimal adalah studi inter-relasi dari faktor bentuk, ruang, dan waktu. Tahap awal penelitian ini dilakukan melalui analisis khusus, analisis khusus adalah adalah melakukan analisa terhadap ciri masing-masing dari sampel mata uang yang mencakup: bentuk, ukuran, hiasan, bahan, serta keadaan fisiknya (Widoyono, 1986). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) data primer, berupa literatur sejarah dan kebahasaan dan 2) data sekunder, yaitu melalui observasi dan dokumentasi terhadap sejumlah artefak baik yang dimiliki oleh sejumlah kolektor, maupun peneliti sendiri antara kurun waktu bulan Agustus-September tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian terhadap sejumlah inskripsi mata uang ber Arab yang berasal dari masa kesultanan Samudera-Pasaidan Malaka (abad ke 13-16) peneliti menemukan sejumlah hal, diantaranya adalah bentuk gaya tulisan yang umum ditemukan pada beberapa sampel mata uang Samudera-Pasai hampir semuannya menggunakan bentuk khat Naskhi. Gaya tulis *khat* naskhi merupakan gaya tulis yang berkembang sejak awal periode Hijriyyah, dimana gaya tulis Naskhi merupakan turunan langsung dari gaya tulis Nabatea (Shanehchi, 2021). Dalam perkembangan Selanjutnya gaya tulisan yang semakin sempurna tersebut digunakan untuk urusan administrasi perkantoran dan surat-menyurat di zaman kekuasaan Islam. Pada abad ke-3 dan ke-4 hijriyah, pola-pola Naskhi bertambah indah berkat kodifikasi yang dilakukan Ibnu Muqlah (272-328 H). Dalam temuan sample mata uang dari masa kesultanan Melaka, khususnya yang berasal dari masa pemerintahan sultan Muzaffar Shah (1446-1459 M) ditemukan ragam inkripsi arab yang lebih bersifat artistik, dalam hal ini para seniman kesultanan Malaka mulai memberikan sentuhan gaya Tsulus dalam ragam hias mata uang yang dikeluarkan dari perbendaharaan Sultan Muzaffar. *Khat* Tsulus merupakan pengembangan dari *khat* naskhi yang mulai populer di wilayah asia tengah dan asia selatan pada kurun waktu abad ke-13 hingga abad ke-19.

Pembahasan

Dari hasil pengumpulan informasi antara Agustus-September 2021 telah dipilih 13 sample mata uang logam kesultanan Samudera-Pasai dan Malaka, kesemuanya menggunakan Arab dalam ragam hiasannya. Secara rinci sample tersebut terdiri atas 10 keping sampel mata uang logam ber Arab dari kesultanan Samudera-Pasai dan 3 keping mewakili kesultanan Malaka

Mata Uang Logam Kesultanan Samudera-Pasai

Gambar 1. *Mata uang Timah "Keuh" Samudera-Pasaiyang kemungkinan termasuk terawal dicetak. Dalam mata uang ini memuat Inskripsi dalam huruf Naskhi:* ***Depan*** *"السلطان العادل أحمد شاه al-Sultan Ahmad Shah al-Adil",* ***Belakang*** *أحمد بن محمد بن ملك الصالح Ahmad bin Muhammad bin Malik al-Shaleh. Dok. Zulkefli bin Othman (Malaysia) tahun 2020.*

Gambar 2*. Mata uang emas Mirah Zahir*

Mata uang ini memiliki berat 0,20 gram dan berdiameter 8 milimeter. Pada mata uang ini ditemukan inskripsi Arab. ***Sisi depan*** *terbaca kata مره"Mirah"* ***Sisi belakang*** *terbaca ظاهر "Zahir" Dok. Okky Okta Wijaya tahun 2019. Mata uang ini telah muncul sebelumnya dalam artikel Gumilar, A (2021:5)*

Gambar 3. *Mata uang Emas ½ Mas (0,30 grm) Sultan Ahmad. Mata uang ini berasal dari masa sultan Ahmad, dalam mata uang ini tertera Inskripsi yang terbaca* ***Sisi depan*** *"al-Sultan al-Adil"* ***السلطان العادل*** ***Sisi belakang*** ***احمد ملك الظاهر*** *"Ahmad Malik al-Zahir. Dok. Agung G Tahun 2020*

Gambar 4. *Mata uang Dirham 1 Mas (0,60 grm) dari sultan Muizzudin Ahmad. Dalam inskripsi terbaca* ***السلطان العادل*** *"al-Sultan al-Adil" dan* ***معز الدين احمد ملك الظاهر*** *"Muizzuddin Ahmad Malik al-Zahir. Dok. Teuku Rahmat H.B tahun 2021*

Gambar 5*. Mata uang Dirham 1 Mas (0,60 grm) dari masa Sultan Ahmad (koleksi Agung G tahun 2020 Mata uang ini berasal dari masa sultan Ahmad, dalam mata uang ini tertera Inskripsi yang terbaca****. Sisi depan*** ***السلطان العادل*** *"al-Sultan al-Adil"* ***Sisi belakang*** ***احمد ملك الظاهر*** *"Ahmad Malik al-Zahir" Sumber: Dok. Agung Gumilar tahun 2020.*

Gambar 6*. Mata uang perak dari masa sultan Ahmad Malik al-Zahir.*

Inskripsi ***depan*** *(kanan) terbaca* ***سلطان أحمد*** *"Sultan Ahmad" inskripsi* ***bagian belakang*** *(kiri)* ***ملك الظاهر*** *"Malik al-Zahir". Ex-Koleksi Agung G tahun 2020.*

Gambar 7*. Mata uang Dinar Emas dari masa Sultan Zainal Abidin. Terbaca inskripsi* ***السلطان العادل*** *"al-Sulthan al-Adil" dan* ***زين ملك الظاهر العابدين*** *"Zainal Abidin Malik al-Zahir" Dok. Agung G Tahun 2020.*

Gambar 8*. Mata uang Timah "Keuh" dari Kesultanan Samudera Pasai. Terbaca inskripsi* ***السلطان العادل*** *"al-Sulthan al-Adil" dan* ***زين العابدين*** *"Zainal Abidin". Dok. Agung G Tahun 2020*

Gambar 9. *Mata uang emas dirham. Terbaca inskripsi* ***السلطان العادل*** *"al-Sultan al-Adil" dan* ***محمد ملك الظاهر*** *"Muhammad Malik al-Zahir"****.*** *Dok. Teuku Rahmat H.B tahun 2021*

Gambar 10*. Mata uang Emas ½ Mas (0,30 grm) Ahmad Shah. Terbaca Inskripsi****: احمد شاه*** *"Ahmad Shah" dan* ***ملك الظاهر*** *"Malik al-Zahir". Dok. Teuku Rahmat H.B tahun 2021*

Mata Uang Logam dari Kesultanan Malaka

Gambar 11. *Mata uang Timah Malaka, Sultan Muzaffar Shah (1445-1456). Pada mata uang kesultanan Malaka di atas terdapat inskripsi Arab dengan gaya Naskh dan Tsulust, inskripsi tersebut berbunyi Bagian depan:* ***السلطان مظفر شاه*** ***"****Sulthan Muzaffar Shah", Bagian belakang:* ***ناصر الدنيا والدين*** *Nasir al-Dunya wa al-Diin. Dok. Agung G tahun 2020.*

Gambar 12. *Mata uang Timah "Tahil" (32 gram) sultan Muzaffar Shah. Terbaca Inskripsi* ***Depan****: بندر ملك دار الامن مهرشاه "Bandar Melaka Darul Aman Mahrushah", Belakang: سلطان مظفر شاه ناصر الدنيا و الدين Sultan Muzaffar Shah Nasir al-Dunya wa al-Diin" Dok. Zulkefli bin Othman (Malaysia) tahun 2020.*

Gambar 13. *Mata uang Timah sultan Mahmud Shah. Terbaca Inskripsi* ***السلطان العادل*** *"al-Sultan al-Adil" dan Ahmad ibn Mahmud Shah Dok. Zulkefli bin Othman (Malaysia) tahun 2020.*

Setelah mengkaji ragam hias pada mata uang Samudera-Pasai dan Melaka, peneliti mula mengkaji istilah-istilah yang tertera, di antara istilah yang ditemukan oleh peneliti adalah:

a. Al-Sultan al-Adil **السلطان العادل**

Istilah ini ditemukan pada sembilan sample mata uang Samudera-Pasai(lihat gambar 1,3,4,5,6,7,8,9,10) dan dua mata uang dari era kesultanan malaka (lihat gambar 14). Secara etimologis istilah ini berakar dari dua suku kata, yaitu *al-sultan* dan *al-adil* yang memiliki arti "pemimpin yang adil), Istilah Sultan mulai popular pada sekitar kurun abad ke-10 Masehi sebagai bentuk legitimasi terhadap kekuasaan daerah yang bersifat otonom, seiring dengan melemahnya pengaruh Dinasti Abbasiah Baghdad di dunia Islam, berbeda dengan istilah *malik* (raja) gelar sultan lebih bersifat agama, dimana hanya dianugrahkan oleh Khalifah bagi seorang penguasa yang mengemban dua tugas sekaligus, yaitu sebagai umaro (pemimpin) maupun ulama (Montgomery, 2004). Tercatat dalam sejarah bahwa penguasa pertama yang memakai gelar Sultan dalam islam adalah Yamin Daula Mahmud dari dinasti Ghaznavid, gelar itu ia peroleh dari Khalifah al-Qadir pada bulan Dzulhijjah tahun 389 H/ November 999 M, tetapi gelar tersebut belum secara resmi dibubuhkan pada mata uang (Nazim, 1931). Penguasa Muslim yang pertama kali menaruh gelar sultan pada mata uang adalah Tugril Beg, penguasa pertama dari Seljuk.

Gambar 14. *Mata uang dinar emas Seljuk dari masa Sultan Tugril Beg, dalam inskripsi sebelah kanan terbaca "Muhammad Rasulullah al-Sultan al-A'dham Shahanshah Tughril Beg" kiri "laa ilaha illallah wahdah laa syarikalah al-Qa'im biamrillah" Dok. Ikram Muhammad (Pakistan) tahun 2021*

Sedangkan istilah al-Adil pertama kali mulai digunakan oleh seorang penguasa dinasti Ayyubiyah yang bernama Malik al-Adil I Saifuddin Abu Bakar yang memerintah Damaskus antara tahun 1145-1218 M, ia merupakan adik bungsu dari sultan Salahuddin al-Ayyubi.

Gambar 15. *Mata uang dirham perak al-Adil I. dalam inskripsi depan terbaca "Malik al-Adil Saifuddin Abu Bakr" belakang "al-Imam an-Nasir lidiinillah amirul mu'miniin" Dok. Odyyseusnumismatique tahun 2021*

Penggunaan kalimat al-Sultan al-Adil dalam mata uang kesultanan Pasai serta kesultanan Malaka mengindikasikan bahwa gelar yang didapat merupakan gelar resmi yang dianugrahkan oleh pemerintah universal Islam pada masa tersebut, yaitu Daulah Bani Abbas yang masih bertahan di Mesir hingga tahun 1517 M.

b. Al-Malik al-Shalih **الملك الصالح**

Secara histografi penyebutan istilah gelar al-Malik al-Shalih paling awal dapat ditemukan pada mata uang era dinasti Zengid, di antaranya adalah Malik al-Shalih Ismail bin Nuruddin Mahmud bin Izzuddin Zengi sebagai penguasa terakhir dinasti Zengi yang memerintah di Allepo (Syiria) antara tahun 1163–1181 M.

Gambar 16. *Mata uang tembaga langka bernama "Fulush" yang berasal masa Ayyubi-Zengi, dalam mata uang tersebut terbaca inskripsi:* ***Muka****: al-Malik al-Nasir Yusuf,* ***Belakang****: al-Shalih Ismail (penguasa Zengid Allepo terakhir) Sumber: Dok. Koleksi Mata uang Islam Agung G (Indonesia) Tahun 2020.*

Nama gelaran ini kemudian muncul lagi beberapa kurun waktu kemudian pada mata uang kesultanan Samudera-Pasai yang dicetak pada masa sultan Ahmad bin Muhammad (lihat gambar 1) untuk memperkuat legitimasi dirinya sebagai pewaris kesultanan Samudera pasai sekaligus keturunan langsung dari sang pendiri yaitu sultan Malik al-Shalih. Tetapi disini menyeruak sebuah pertanyaan besar adakah hubungan antara dinasti Shalihiyah di Sumatra dengan tokoh Malik al-Shalih Ismail, sang penguasa bani Zengi terakhir di Allepo? Tentu membutuhkan riset yang lebih mendalam yang tidak dapat dikupas dalam penelitian ini.

c. Malik al-Zahir **ملك الظاهر**

Istilah ini ditemukan pada sejumlah besar mata uang Samudera-Pasai(lihat gambar 2,3,4,5,6,7,9,dan 11). Secara etimologis Kata *Malik* dalam Bahasa Arab memiliki arti "raja/penguasa" sedangkan *al-zahir* Secara leksikal kata ini muncul sebagai penyederhanaan dari frasa **ظهر به وعليه**"zahara bihi wa alaihi" yang berarti

kuat (Muhammad, 2015). Penyebutan nama gelar ini pertama kali muncul pada era dinasti Fatimiyyah (909–1171 M), Abu Hasan Ali ibn al-Hakim (1021–1035) yang merupakan khalifah ketujuh dari dinasti Fatimiyyah memilih gelar الظاهر لإعزاز دين الله"Al-Zahir Li I'zaz Dinillah" (dia yang diberi kekuatan untuk memuliakan agama Allah).

Gambar 17. *Mata uang dinar emas dinasti Fatimiyyah, pada bagian kanan tengah tertera inskripsi dalam huruf Kufi Murabba "al-Zahir li I'zaz Dinillah Amirul Mu'miniin" (Dok CNG Coin 347 Lot: 612 Tahun 2015)*

Tokoh penting lain yang mengambil gelar al-Zahir adalah Abu Nasr Muhammad ibn al-Nasir yang memerintah antara tahun 1175-1226, beliau adalah khalifah ketigapuluhlima dari dinasti Abbasiah yang berkedudukan di Baghdad, gelar yang beliau pilih adalah al-Zahir bi Amrillah الظاهر بأمر الله(beliau yang dikuatkan dengan perintah Allah), beliau hanya menjabat sebagai Khalifah selama 9 bulan antara tahun 1225-1226 Masehi, selama sembilan bulan tersebut beliau lebih banyak menghabiskan usianya untuk mereformasi sistem pemerintahan Abbasiah, menurunkan pajak, dan menyiapkan angkatan militer untuk menghadapai ancaman invasi Mongol yang kala itu sudah mulai meluas ke wilayah bani Abbasiah, karena beberapa hal tersebut beliau tidak sempat mencetak mata uang dengan namanya sendiri.

Tokoh penting lain yang mengambil gelar al-Zahir adalah Abu Nasr Muhammad ibn al-Nasir yang memerintah antara tahun 1175-1226, beliau adalah khalifah ketigapuluhlima dari dinasti Abbasiah yang berkedudukan di Baghdad, gelar yang beliau pilih adalah al-Zahir bi Amrillah الظاهر بأمر الله(beliau yang dikuatkan dengan perintah Allah), beliau hanya menjabat sebagai Khalifah selama 9 bulan antara tahun 1225-1226 Masehi, selama sembilan bulan tersebut beliau lebih banyak menghabiskan usianya untuk mereformasi sistem pemerintahan Abbasiah, menurunkan pajak, dan menyiapkan angkatan militer untuk menghadapai ancaman invasi Mongol yang kala itu sudah mulai meluas masuk ke dalam wilayah bani Abbasiah, karena beberapa hal tersebut beliau tidak sempat mencetak mata uang dengan namanya sendiri.

Tokoh ketiga yang menggunakan gelar Malik Al-Zahir secara jelas dalam inskripsi pada mata uang logam adalah Amir al-Zahir Ghazi, seorang penguasa dinasti Ayyubiyah sekaligus putra ke-3 dari Salahuddin al-Ayyubi yang memerintah Allepo antara tahun 1207-1216 M (lihat gambar 19), gelar ini disandang karena kegigihannya untuk melawan hegemoni kekuasaan pasukan Salib yang masih menguasai beberapa wilayah di Syiria

Gambar 18. *Mata uang fulus malik al-zahir Ghazi, dalam inskripsi muka depan terbaca "al-imam al-nasir". Belakang: Malik al-Zahir. Dok. Numista N# 80887*

Tokoh keempat dalam sejarah islam yang mengambil gelar al-Zahir selain khalifah Fatimiyah dan Abbasiah adalah Sultan al-Malik al-Zahir Ruknuddin Baybars al Bunduqdari, salah seorang sultan Mamluk yang memerintah Mesir dan Syiria antara tahun 1260-1277 Masehi.

Gambar 19. *Mata uang Dinar Emas Ruknuddin Bybars, pada samping kiri tengah terdapat Inskripsi berhuruf Naskhi awal yang terbaca "al-Sultan al-Malik al-Zahir Ruknuddunya wa al-Diin Baybars Qasiim Amirulmu'minin (Dok. Galeri Lelang A.H Baldwin& Sons. Ltd lot 4780 9 Mei 2013)*

Terdapat cerita istimewa mengenai pemilihan gelar al-Zahir yang yang dilakukan oleh sultan Baybars, sebagaimana yang dinarasikan oleh ibn Katsir dalam (Muhammad, 2015):

"Bahwa pada awalnya sang Sultan (Ruknuddin) memilih *laqab* (gelar) Malik al-Qahir, tetapi seorang dari mentrinya memberikan nasehat untuk tidak melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa tidak ada yang bagus nasibnya dengan gelar tersebut. Gelar itu pertama kali dipakai oleh al- Qahir bin al-Mu'tamad, salah seorang khalifah bani Abbasiah, tidak lama ia digulingkan paksa dan kedua matanya dicongkel, orang kedua yang memakai gelar al-Qahir adalah seorang penguasa Mosul yang tidak lama kemudian mati diracun. Setelah itu Sultan Baybars langsung mengubah kembali laqab al-Qahir dan menggantinya dengan al-Zahir".

Penggunaan *laqab* al-Zahir yang ditemukan pada sebagian besar mata uang era kesultanan Samudera-Pasai kemungkinan besar merupakan anugerah khusus yang diberikan langsung oleh Khalifah Abbasiah yang pada masa itu telah memiliki *maktab* perwakilan di Samudera-Pasai, hal ini dibuktikan dengan adanya tinggalan arkeologis berupa batu nisan milik Sadr al-Akabir (pemuka para pembesar) Abdullah bin Amir Muhammad (w. 816 H/ 1413 M), Abdullah bin Amir Muhammad dalam nisan tersebut disebutkan sebagai cicit khalifah al-Mansur Abi Ja'far al-Mustanshir billah, khalifah ke-36 dari dinasti Abbasiah yang

berkedudukan di Baghdad. Karena signifikansinya tersebut gelar ini kemudian diwarisi secara turun-temurun sebagai bentuk legitimasi dan nasab atas kepemimpinan seorang sultan yang bertakhta di Samudera Pasai.

d. Mirah **مراه**

Istilah Mirah ditemukan pada mata uang dari masa Samudera-Pasai(lihat gambar 2). Istilah ini kemungkinan besar merupakan serapan dari bahasa Persia "Mir/Miran" yang memiliki arti "Pangeran/Putra Mahkota" (Steingass. 1963:1361), istilah ini mengindikasikan kuatanya pengaruh persia dalam tatanan awal sistem pemerintahan Samudera-Pasai.

e. Muizzuddin **معز الدين**

Istilah ini ditemukan pada sample mata uang kesultanan Samudera-Pasai(lihat gambar 4). Gelar Muizzuddin mulai pertama kali digunakan oleh seorang Sultan dari dinasti Ghuri bernama Syihabuddin Muhammad bin Sam al-Ghuri, yang kelak memiliki gelar *al-Sultan al-Muzaam Muizuddunya wa al-din*. Gelar ini mengacu dari bahasa arab *izzah* yang berarti kemulian, karena itu gelar *muizzudin* memiliki arti "seseorang yang memuliakan agama Islam", hal ini bukanlah tanpa sebab, mengingat sang sultan menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam dakwah, jihad, dan *futuhat* hingga akhirnya beliau berhasil menjadikan Delhi sebagai pusat dakwah Islam bagi wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Gambar 20. Mata uang Jital Billon dari masa Sultan Ghuri Muhammad bin Sam (1193-1206 M). *Inskripsi bagian terbaca "sulthan al-muazzam muizzudunya wa diin. Bagian belakang terbaca abu al-muzaffar muhammad bin sam Sumber: Dok. Agung G (Indonesia) Tahun 2010*

f. Muzaffar **مظفر**

Nama Muzaffar ditemukan pada mata uang dari masa kesultanan Malaka (lihat gambar 12 dan 13). Secara leksikal makna dari nama muzaffar adalah "pemenang". Istilah ini mulai populer digunakan sebagai gelar para penguasa sejak era pemerintahan Muizzuddin dari kesultanan Ghuri pada akhir abad ke-12 M (lihat gambar 20) kemudian dan Delhi (lihat gambar 23), pada perkembangan selanjutnya gelar ini kemudian dipakai oleh Saifuddin Qutuz sebagai penguasa ketiga dari kerajaan Mamluk mesir yang memerintah antara tahun 1259-1260 M.

Gambar 21. Mata uang dinar emas Saiffuddin Qutuz. Pada mata uang tersebut terbaca inskripsi: depan "al-Malik al-Muzaffar saifuddunya wa al-din Qutuz". Dok. Hani Mahmoud (Mesir) tahun 2021

g. Shah **شاه**

Istilah Shah ditemukan pada mata uang dari masa Samudera-Pasai (lihat gambar 1 dan 11) dan malaka (lihat gambar 12, 13, dan 14). Dalam bahasa Persia kata Shah memiliki arti penguasa (Steingass 1963:726). istilah ini pertama kali muncul pada inskripsi mata uang dari masa pemerintahan Malik Khusru Shah bin Manadhir dari Dinasti Justanid yang memerintah Persia antara tahun 972-1008 Masehi (lihat gambar 22) kemudian istilah ini muncul lagi dalam inskripsi pada mata uang logam dari masa pemerintahan Alauddin Khalji, pendiri dinasti Khalji di India yang memerintah antara tahun 1296-1316 M (lihat gambar 23)

Gambar 22. Dirham perak Malik Khusru Shah bin Manandhar dari Dinasti Justanid. Terbaca inskripsi: depan "Laailaha Illallah Wahdah Laa Syarikaalah al-Muthi Lillah, belakang "Lillah Muhammad Rasulullah Malik Khusru Shah bin Manadhir". Dok CNG Coins no280 lot552 tahun 2016

Gambar 23. Mata uang Billon Jital dari masa sultan Alauddin Muhmmad Khalji. Terbaca inskripsi: depan" al-sultan al-adzam alauddunya wa al-din" belakang "abu al-muzaffar muhammad shah al-sultan. Dok. Agung G tahun 2021

Penggunaan nama gelar shah pada sejumlah mata uang Samudera-Pasai dan Malaka menunjukan pengaruh kebudayaan Persia yang cukup kental dalam dua kesultanan tersebut, hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan terjadinya pertalian darah antara sultan-sultan Pasai dan Malaka dengan sultan-sultan muslim di wilayah Persia dan Asia Tengah ataupun kedudukan bahasa Persia yang menjadi *lingua-franca* kedua di dunia Islam setelah bahasa Arab.

h. Nasir al-dunya wa al din **ناصر الدنيا وادين**

Istilah ini ditemukan pada mata uang pitis dan tahil berbahan timah dari kesultanan Malaka (lihat gambar 12 dan 13). Secara historis gelar ini pertama kali digunakan dalam inskripsi mata uang yang berasal dari masa pemerintahan Nasiruddin Mahmud I dari kesultanan Seljuk yang memerintah antara tahun 1092-1094 M (lihat gambar 24).

Gambar 24*. Dinar Emas Nasir al-Din Mahmud bin Malikshah Pada sisi kanan mata uang terbaca inskripsi "laa ilaha illallah al-muqtadi biamrillah al sultan al-muazzam mahmud bin malikshah nasir al-dunya wa al-diin. Dok. MANTIS reg 1922.211.119 tahun 2021*

Kemungkinan besar Sultan Muzaffar dari Kesultanan Malaka memilih gelar *nasir al-dunya wa al-din* dikarenakan usaha dan kegigihannya dalam menanamkan pengaruh Islam di sepanjang wilayah selat Malaka, baik secara pendidikan maupun politis, serta kemenanganya atas beberapa pertempuran melawan-kerajaan-kerajaan non-Islam yang di antaanya adalah kerajaan Ligor dan Ayyuthaya di wilayah Utara Semenanjung Malaya.

i. Bandar **بندر**

Istilah ini ditemukan pada sample mata uang "Tahil" kesultanan Malaka (lihat gmb 13). Dalam bahasa Parsi bandar memiliki arti pelabuhan. Kata tersebut kemungkinan berasal dari akar kata Persia kuno *bastan* yang berarti "untuk mengikat", yang dimaksudkan sebagai area tertutup (terikat) dari pelabuhan, "dermaga." Lebih jauh lagi (Vuller, 1855) menyatakan bahwa "bandar" mungkin berasal dari kata band-dar "pintu gerbang dermaga". Penggunaan istilah bandar secara ekplisit menjelaskan bahwa kesultanan Melaka merupakan kesultanan yang bercorak "kota-pelabuhan" sebagaimana umumnya berlaku di sejumlah kerajaan-kerajaan lain di Nusantara seperti Aceh, Banten, Cirebon, Palembang, dan Johor.

j. Dar al-aman **دار الأمن**

Secara etimologis istilah Dar al-Aman merujuk pada suatu wilayah yang bersifat cosmopolitan, dapat juga merujuk pada suatu wilayah khusus sebagai pusat kegiatan bisnis dan pencetakan mata uang (Gijsbert. 2007 294). Istilah ini ditemukan pada sample mata uang "Tahil" kesultanan Malaka (lihat gambar 13)

k. Mahrushah **مهر شاه**

Nama ini ditemukan pada sample mata uang "Tahil" kesultanan Malaka (lihat gambar 13), menurut (Steingass, 1963), berasal dari dua gabungan suku kata berbahasa Persia, yaitu Mahr (diserap bahasa Melayu: Mohor) yang berarti cap, dan shah yang berarti raja. Kedua suku kata ini bila disandingkan dapat memiliki makna bahwa mata uang Tahil tersebut adalah standar berat yang telah dikelurkan dan diotoritasi langsung oleh raja/sultan

PENUTUP

Pada inskripsi mata uang Arab yang berasal dari masa kesultanan Samudera-Pasai(abad ke-13 s.d abad ke-16 M) secara umum jenis khat (gaya tulis) yang digunakan adalah khat Naskhi, di antaranya pada mata uang sultan ahmad ditemukan bentuk gaya naskhi Awal yang memiliki kesamaan dengan mata uang dunia Islam dari sejumlah kerajaan, di antaranya Ayyubiyah, Mamluk, dan Delhi yang berada pada kurun waktu abad ke-12 hingga abad ke-15, sedangkan pada inkripsi mata uang berbahasa Arab dari kesultanan Melaka (abad ke-14 s.d ke-16 M) ditemukan gaya khat tsulus, yang merupakan pengembangan dari khat naskhi yang mulai populer di wilayah asia tengah dan asia selatan pada kurun waktu abad ke-13 hingga abad ke-19. Penggunaan khat tsulus dalam sejumlah mata uang-mata uang kesultanan malaka menggambarkan maju dan kayanya kerajaan tersebut yang dibuktikan dengan perekrutan seniman-seniman handal untuk mengukir **قوالب** "dies" atau alat untuk mencetak mata uang logam. Hal lain yang diungkap dari penelitian ini adalah bahwa kesultanan-kesultanan Islam terawal di Asia Tenggara, dalam hal ini Samudera-Pasaidan Malaka sangat dipengaruhi dengan unsur-unsur Persia Islam, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan istilah-istilah maupun gelar yang digunakan oleh para sultan yang sangat mirip dengan gelar-gelar para Sultan Seljuk, Ghaznawi, Ayyubi, Mamluk, maupun Delhi India yang pada masa tersebut menggunakan bahasa Persia sebagai bahasa yang digunakan dalam sistem birokrasi, menggantikan bahasa Arab yang khusus menjadi bahasa dakwah dan agama. Berdasarkan sejumlah temuan di atas dapat disimpulkan bahwa kesultanan Samudera Pasai dan Malaka yang berada pada perlintasan jalur rempah memiliki hubungan komunikasi yang sangat erat bahkan tercepat di masanya dengan sejumlah besar kesultanan Islam besar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Gumilar, A. (2021). Use of Malay-Arabic Scriptures of Jawi/Pegon in Number of Ancient Metal Currencies in Indonesia from Pre-Independence to Early Independence. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo Keislaman Dan Pendidikan*, *1*(2), 1–19.

Kumar, A. (1993). *"Dominion Over Palm and Pine: Early Indonesia's Maritime Reach", in Anthony Reid (ed.), Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*. Institute of Southeast Asian Studies.

Montgomery. (2004). *'Abbasid Studies: Occasional Papers of the School of 'Abbasid Studies.* Peeters Publishers. p. 83. ISBN 978-90-429-1433-9.

Muhammad, T. (2015). *Daulah Shalihiyyah di Sumatra*. Centre for Information of Samudera-PasaiHeritage.

Nazim, M. (1931). *The Life and Times of Sultan Mahmud of Ghazna*. Cambridge University Press.

Nugroho, I. D. (2011). *Majapahit Peradaban Maritim*. Suluh Nuswantara Bakti.

Shanehchi, M. (2021). Some Old Manuscripts Of Holy Qur'an. *Http://Alhassanain.Org/English*.

Spaulding, A. (1970). *The Dimensions of Archaeology, Dalam Brian M (Ed), Introductory Reading in Archaeology: 201-217*. Little Brown and Co.

Steingass. (1963). *A comprehensive persian-english dictionary*. Routledge & Kegan Paul Ltd.

Vuller. (1855). *Ioannis Augusti Vullers Lexicon Persico-Latinum Etymologicum*. Marcus.

Widoyono. (1986). *Masalah penelitian mata uang logam di situs banten lama*. Pusat Penelitian Arkeologi.